

ANALISIS KEDISIPLINAN SISWA SMPN 10 SALATIGA MENYIKAPI PEMUTARAN LAGU INDONESIA RAYA SETIAP PUKUL 10.00 WIB

Katrine Ananda Sardiyosa¹, Wildan Imaduddin², Muhammad Sirril Wafa³, Tanaya

Elghifara Syah Rizal⁴, Noor Malihah⁵

Universitas Islam Negeri Salatiga^{1,2,3,4,5}

e-mail: katrineananda31@gmail.com¹, sirrilwafa561@gmail.com²,
wildan.duden@gmail.com³, elghifaratanaya@gmail.com⁴, noormalihah@uinsalatiga.ac.id⁵

Diterima: 1/1/2026; Direvisi: 7/1/2026; Diterbitkan: 15/1/2026

ABSTRAK

Kedisiplinan siswa dalam menyikapi pemutaran Lagu Indonesia Raya merupakan bagian penting dari pembentukan karakter nasionalisme dan penghargaan terhadap simbol negara di lingkungan sekolah. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan variasi respons siswa, mulai dari ketepatan waktu berdiri, kesadaran mengikuti aturan, hingga sikap menghormati selama lagu diputar. Pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kedisiplinan siswa SMP 10 Salatiga dalam merespons pemutaran Lagu Indonesia Raya setiap pukul 10.00 WIB serta mengidentifikasi faktor yang memengaruhi perilaku tersebut. Pengabdian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diperoleh dari guru, siswa, dan pihak sekolah yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program kedisiplinan ini. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap disiplin seperti berhenti beraktivitas, berdiri tegap, dan mengikuti instruksi guru, sejalan dengan temuan bahwa kegiatan rutin sekolah dapat memperkuat karakter moral dan kedisiplinan. Namun, beberapa kendala ditemukan, seperti kurangnya pengawasan di titik tertentu, rendahnya pemahaman tentang makna kegiatan, serta perbedaan kesadaran individu. Kesimpulannya, kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh konsistensi aturan sekolah, keteladanan guru, dan pemahaman siswa terhadap nilai nasionalisme. Penguatan sosialisasi dan monitoring rutin diperlukan untuk menjaga keberlanjutan budaya disiplin di sekolah.

Kata kunci: *Kedisiplinan; Lagu Kebangsaan; Indonesia Raya; Karakter Nasionalisme*

ABSTRACT

Student discipline in responding to the playing of the Indonesian national anthem is an important part character of nationalism and respect for national symbols in the school environment. However, in practice, there are still variations in student responses, ranging from punctuality in standing, awareness of following the rules, to respectful behavior while the song is playing. This study aims to analyze the discipline of students at SMP 10 Salatiga in responding to the playing of the Indonesia Raya every day at 10:00 a.m. and to identify the factors that influence this behavior. The study uses a descriptive qualitative approach with observation, interviews, and documentation techniques. Data was obtained from teachers, students, and school officials directly involved in the implementation of this discipline program. The results showed that most students demonstrated disciplined behavior, such as stopping their activities, standing at attention, and following the teacher's instructions, in line with the finding that routine school activities can strengthen moral character and discipline. However, several obstacles were found, such as a lack of supervision at certain points, a low understanding of the meaning of the activities, and differences in individual awareness. In conclusion, student

discipline is influenced by the consistency of school rules, teacher role models, and student understanding of the value of nationalism. Strengthening socialization and routine monitoring are necessary to maintain the sustainability of a culture of discipline in schools.

Keywords: Discipline; National Anthem; Indonesia Raya; Character of Nationalism

PENDAHULUAN

Kedisiplinan merupakan pilar utama dan nilai karakter fundamental yang harus ditanamkan secara kokoh kepada setiap peserta didik sejak usia dini. Dalam ekosistem pendidikan, kedisiplinan tidak boleh dipandang sempit hanya sebagai bentuk kepatuhan kaku terhadap regulasi atau tata tertib sekolah semata, melainkan harus dimaknai sebagai fondasi moral yang membentuk kepribadian siswa. Karakter disiplin yang kuat akan menjadi modal sosial yang sangat berharga bagi siswa untuk menavigasi kehidupan di masa depan yang penuh tantangan. Di lingkungan sekolah, manifestasi dari sikap disiplin ini tercermin dalam berbagai perilaku, salah satunya adalah kemampuan dan kesadaran siswa untuk menghormati simbol-simbol kedaulatan negara. Penghormatan ini bukan sekadar ritual kosong, melainkan wujud nyata dari pengakuan siswa terhadap identitas bangsanya. Salah satu indikator paling sederhana namun mendalam dari sikap ini adalah respons yang tepat saat pemutaran lagu kebangsaan. Momen ini menjadi ujian integritas harian bagi siswa, apakah mereka mampu menahan diri sejenak dari aktivitas pribadi demi memberikan penghormatan kepada simbol negara, yang pada akhirnya akan membentuk mentalitas warga negara yang baik atau *good citizenship* (Ibrahim & Tamrin, 2024; Saragih et al., 2025; Sari et al., 2025).

Pemutaran lagu kebangsaan *Indonesia Raya* di institusi pendidikan memiliki fungsi strategis sebagai media yang efektif untuk pembentukan jiwa *nationalism*, rasa hormat, dan penguatan identitas kebangsaan di tengah arus globalisasi yang menggerus nilai lokal. Lagu kebangsaan bukanlah sekadar rangkaian melodi dan lirik, melainkan representasi dari sejarah perjuangan dan kedaulatan bangsa yang harus dijaga marwahnya. Kegiatan rutin mendengarkan atau menyanyikan lagu ini di sekolah dirancang untuk mendukung pembentukan budaya sekolah atau *school culture* yang berkarakter, tertib, dan penuh rasa tanggung jawab. Melalui pembiasaan ini, sekolah berupaya menciptakan atmosfer akademis yang tidak hanya mengejar kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual dalam bingkai kebangsaan. Diharapkan, rutinitas ini dapat menanamkan memori kolektif pada siswa tentang pentingnya persatuan dan kesatuan. Ketika siswa terbiasa memperlakukan simbol negara dengan hormat, secara tidak langsung mereka sedang melatih diri untuk menghargai aturan, menghargai orang lain, dan menghargai lingkungan di sekitarnya, yang merupakan esensi dari pendidikan karakter itu sendiri (Arti et al., 2024; Rizani & Wiranti, 2025; Surya et al., 2023).

Dalam konteks spesifik di SMP 10 Salatiga, pihak sekolah telah menerapkan kebijakan progresif berupa pemutaran Lagu *Indonesia Raya* setiap pukul 10.00 WIB sebagai upaya konkret untuk menumbuhkan pembiasaan positif dan meningkatkan kedisiplinan seluruh warga sekolah. Kebijakan ini dirancang dengan tujuan mulia agar nilai-nilai kebangsaan dapat terinternalisasi dalam rutinitas harian, bukan hanya pada saat upacara bendera hari Senin. Secara ideal, skenario yang diharapkan adalah ketika lagu mulai berkumandang, seluruh aktivitas belajar mengajar atau kegiatan lain di lingkungan sekolah harus berhenti total secara serentak. Siswa, guru, dan staf diharapkan segera mengambil sikap sempurna, berdiri tegak dengan sikap hormat, serta mengikuti norma kesopanan yang telah ditetapkan. Kondisi ideal ini menggambarkan sebuah harmoni di mana seluruh elemen sekolah tunduk pada satu komando moral yang sama, menciptakan suasana khidmat yang menyentuh hati. Kepatuhan

kolektif ini diharapkan menjadi cerminan dari tingginya kesadaran disiplin dan cinta tanah air yang telah tertanam dalam jiwa setiap individu di sekolah tersebut (Rizani & Wiranti, 2025; Simanungkalit & Siagian, 2025).

Namun, realitas empiris di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan atau *gap* yang cukup nyata antara aturan ideal yang telah dirancang dengan perilaku aktual siswa sehari-hari. Berdasarkan observasi awal, kondisi nyata di sekolah memperlihatkan bahwa internalisasi nilai kedisiplinan belum sepenuhnya berhasil secara merata. Meskipun sebagian siswa telah mampu menunjukkan sikap disiplin dengan segera berdiri dan bersikap hormat saat lagu diputar, namun sebagian lainnya masih menunjukkan inkonsistensi perilaku. Masih banyak ditemukan siswa yang lambat dalam merespons instruksi, tetap melanjutkan aktivitasnya, atau bahkan bersikap acuh tak acuh ketika lagu kebangsaan diperdengarkan. Fenomena ketidakpatuhan ini, seperti keterlambatan berhenti beraktivitas atau bercanda saat lagu diputar, mengindikasikan bahwa pemahaman siswa terhadap makna sakral kegiatan tersebut masih dangkal. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai belum berjalan optimal dan masih sebatas kepatuhan semu yang didasarkan pada pengawasan, bukan kesadaran murni dari dalam diri atau *self-awareness* yang sesungguhnya (Kusuma et al., 2025; Siantar & Siagian, 2025; Wea & Toron, 2025).

Fenomena kesenjangan perilaku tersebut dapat dijelaskan melalui berbagai teori pendidikan yang menyatakan bahwa kedisiplinan dan sikap nasionalisme siswa sangat dipengaruhi oleh ekosistem lingkungan sekolah. Kebiasaan atau *habituation* yang ditanamkan secara rutin memerlukan konsistensi dan dukungan dari seluruh elemen sekolah agar dapat mengakar kuat. Selain itu, efektivitas program penguatan karakter yang dijalankan oleh sekolah juga menjadi variabel penentu. Peran guru sebagai *role model* atau teladan memegang kunci utama dalam membentuk kepatuhan siswa terhadap aturan dan simbol negara. Jika guru mampu memberikan contoh nyata dengan konsisten bersikap hormat, siswa cenderung akan meniru perilaku tersebut. Kegiatan rutin yang dilaksanakan sekolah, jika dikelola dengan pendekatan yang tepat, terbukti mampu menumbuhkan kesadaran moral dan mendorong siswa untuk mengembangkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegagalan sebagian siswa dalam bersikap disiplin mungkin juga mencerminkan perlunya evaluasi terhadap metode pendekatan dan keteladanan yang ada di lingkungan sekolah tersebut.

Walaupun studi akademis mengenai kedisiplinan siswa sudah cukup banyak dilakukan, pengabdian yang secara spesifik dan mendalam membahas sikap disiplin siswa dalam konteks menghormati simbol negara, terutama melalui pemutaran Lagu *Indonesia Raya* setiap hari di jam tertentu, masih sangat terbatas. Kebanyakan pengabdian sebelumnya lebih fokus pada kedisiplinan terkait tata tertib umum seperti seragam atau ketepatan waktu hadir, namun jarang yang menyoroti aspek kedisiplinan dalam konteks ritual kebangsaan harian. Oleh karena itu, pengabdian ini memiliki nilai urgensi dan kebaruan atau *novelty* yang tinggi untuk dilakukan. Pengabdian ini bertujuan untuk melihat secara langsung dan menganalisis bagaimana siswa merespons stimulus berupa pemutaran lagu kebangsaan di tengah aktivitas mereka. Kajian spesifik seperti ini tidak hanya relevan bagi pengembangan teori pendidikan karakter kebangsaan, tetapi juga memperkaya khazanah pemahaman praktis tentang bagaimana nilai-nilai nasionalisme dapat diterapkan dan dipertahankan dalam kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah yang dinamis.

Melalui pendekatan analisis mendalam terhadap respons dan perilaku siswa, pengabdian ini diharapkan mampu memberikan potret yang komprehensif dan objektif mengenai tingkat kedisiplinan siswa di SMP 10 Salatiga. Data yang dihasilkan tidak hanya akan berhenti sebagai

temuan akademis, tetapi diharapkan memiliki implikasi praktis yang luas. Hasil dari studi atau pengabdian ini diharapkan dapat menjadi landasan empiris bagi pihak sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan dalam menyusun strategi intervensi yang lebih efektif. Strategi tersebut diperlukan untuk memperkuat kembali pendidikan karakter dan nasionalisme pada peserta didik, sehingga kesenjangan antara harapan ideal dan kenyataan perilaku dapat diminimalisir. Pada akhirnya, tujuan jangka panjang dari pengabdian ini adalah berkontribusi pada terciptanya generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter disiplin yang kuat dan jiwa nasionalisme yang kokoh sebagai bekal mereka memimpin bangsa di masa depan.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan alamiah mengenai fenomena kedisiplinan siswa di lingkungan pendidikan. Metode ini dipilih secara spesifik karena kemampuannya dalam memotret dan merekam perilaku subjek secara nyata di lapangan tanpa adanya manipulasi atau perlakuan khusus terhadap situasi yang sedang berlangsung. Lokasi pengabdian dipusatkan di SMP Negeri 10 Salatiga, dengan fokus utama pengamatan pada respons perilaku siswa saat pemutaran lagu kebangsaan Indonesia Raya yang dilaksanakan secara rutin setiap pukul 10.00 WIB. Subjek dalam pengabdian ini meliputi seluruh siswa yang tersebar di berbagai titik lokasi sekolah saat kegiatan berlangsung, serta melibatkan guru dan staf sekolah sebagai informan pendukung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keunikan kebijakan sekolah yang menerapkan internalisasi nilai nasionalisme di jam efektif belajar. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya membedah dinamika kedisiplinan siswa dalam merespons stimulus audio berupa lagu kebangsaan di tengah aktivitas keseharian mereka.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi non-partisipatif sebagai instrumen utama, di mana peneliti bertindak sebagai pengamat independen yang tidak terlibat langsung dalam aktivitas siswa agar perilaku yang muncul bersifat murni dan natural. Pengamatan dilakukan secara intensif selama satu minggu penuh pada empat zona strategis sekolah yang memiliki karakteristik lingkungan berbeda, yaitu ruang kelas yang kondusif, teras kelas, area kantin yang cenderung bising, dan lapangan olahraga terbuka. Pemilihan variasi lokasi ini bertujuan untuk menangkap perbedaan pola perilaku kedisiplinan siswa yang dipengaruhi oleh konteks lingkungan fisik dan intensitas pengawasan guru. Selain observasi, teknik wawancara mendalam juga dilakukan terhadap perwakilan guru dan siswa untuk menggali pemahaman kognitif mereka tentang makna kegiatan tersebut. Seluruh data lapangan dicatat menggunakan instrumen pedoman observasi (checklist perilaku) dan catatan lapangan guna memastikan data yang terhimpun valid, detail, dan reliabel.

Tahapan analisis data dilaksanakan secara induktif menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi temuan lapangan yang relevan, memfokuskan pada indikator utama kedisiplinan seperti ketepatan waktu merespons bel, sikap sempurna saat berdiri, dan ketenangan saat lagu berkumandang. Data yang telah disederhanakan kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memetakan perbandingan pola perilaku siswa berdasarkan zonasi lokasi pengamatan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menafsirkan makna dari data yang terkumpul untuk mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang mempengaruhi variasi kedisiplinan siswa, baik faktor internal maupun eksternal. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan

membandingkan hasil pengamatan visual dengan hasil wawancara, sehingga kesimpulan yang dihasilkan benar-benar objektif dan merepresentasikan realitas sikap nasionalisme siswa di sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengabdian ini dilakukan melalui observasi langsung terhadap perilaku siswa SMPN 10 Salatiga saat pemutaran lagu Indonesia Raya setiap pukul 10.00 WIB. Pengamatan dilakukan secara intensif selama satu minggu penuh, mencakup berbagai titik strategis di lingkungan sekolah untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat kedisiplinan siswa. Observasi dilakukan pada empat lokasi utama, yaitu ruang kelas, teras kelas, kantin, dan lapangan, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya, beragam, dan mendalam.

1. Hasil Pengamatan di Ruang Kelas

Ketika bel pertanda dimulainya lagu Indonesia Raya berbunyi dan suara pengumuman mulai terdengar, hampir seluruh siswa di dalam kelas langsung berdiri dengan sigap tanpa memerlukan instruksi tambahan dari guru. Guru pun segera menghentikan seluruh aktivitas pembelajaran dan memberikan teladan dengan berdiri tegap menghadap ke depan kelas. Siswa menunjukkan sikap disiplin yang sangat baik: mereka tidak berbicara, tidak bergerak, tidak bercanda, dan tidak melakukan aktivitas lain selama lagu diputar. Suasana kelas berubah menjadi hening dan khidmat, dipenuhi dengan suara nyanyian lagu Indonesia Raya yang lantang dan serempak. Setelah lagu selesai diputar, siswa duduk kembali dengan tertib dan proses pembelajaran dilanjutkan seperti semula tanpa hambatan. Tingkat kedisiplinan di ruang kelas sangat tinggi, baik dalam hal kecepatan respons siswa maupun ketepatan sikap tubuh selama lagu berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan dan keteladanan guru di kelas telah membentuk perilaku kedisiplinan yang kuat.



Gambar 1. Hasil Pengamatan di Ruang Kelas

2. Hasil Pengamatan di Teras Kelas

Pada area teras kelas, siswa yang sedang berjalan, hendak membuang sampah, atau menuju kamar mandi umumnya langsung berhenti dan berdiri tegap ketika tanda lagu mulai terdengar. Namun, sebagian kecil siswa sekitar 10–15% terlihat sedikit terlambat dalam memberikan respons karena tidak menyadari adanya bel peringatan. Ketika mereka melihat siswa lain sudah berhenti, mereka segera mengikuti dengan cukup cepat. Meski demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang tidak langsung berhenti dan bahkan tetap bermain sendiri atau bercanda dengan teman-temannya. Setelah mendapat teguran dari teman atau guru, mereka akhirnya menyesuaikan diri dan bergabung dalam sikap hormat seperti siswa lainnya. Suasana di teras kelas biasanya menjadi lebih tenang beberapa detik sebelum lagu diputar. Kedisiplinan

siswa di teras kelas tergolong cukup baik, meskipun masih terdapat keterlambatan adaptasi pada sebagian siswa serta memerlukan sedikit teguran untuk mencapai ketertiban yang diharapkan.

3. Hasil Pengamatan di Kantin

Area kantin merupakan lokasi dengan tingkat kedisiplinan terendah dibandingkan dengan area lainnya. Banyak siswa yang masih terlihat duduk, makan, membeli jajanan, mengobrol, atau bahkan bermain ketika bel tanda pemutaran lagu Indonesia Raya terdengar. Situasi ini diperburuk oleh keramaian kantin dan tingginya kebisingan sehingga banyak siswa tidak menyadari adanya tanda untuk menghentikan aktivitas mereka. Setelah diberitahu oleh siswa lain atau oleh petugas kantin, barulah sebagian siswa berdiri. Namun, masih ada beberapa siswa sekitar 5 hingga 8 orang pada setiap pengamatan yang kurang menunjukkan sikap tegap, tidak tenang, dan tidak memusatkan perhatian pada lagu. Bahkan selama lagu diputar, ada siswa yang tetap berbicara, tidak menyanyikan lagu, atau baru tiba di kantin untuk membeli makanan. Kedisiplinan di kantin tergolong kurang baik. Banyak siswa tidak menunjukkan kesadaran penuh terhadap kewajiban berdiri dan menghormati lagu Indonesia Raya. Lingkungan yang ramai, suara yang bising, dan kondisi kantin yang dipenuhi aktivitas menjadi faktor utama penyebab rendahnya kedisiplinan.

4. Hasil Pengamatan di Lapangan

Di area lapangan, siswa yang sedang mengikuti kegiatan olahraga umumnya langsung menghentikan aktivitas ketika lagu diputar. Meskipun mereka memerlukan waktu sekitar 3–5 detik untuk benar-benar berdiri tegap dan menyesuaikan diri, sebagian besar siswa tetap menunjukkan usaha untuk bersikap hormat. Guru olahraga biasanya memberikan aba-aba dengan tegas agar siswa segera bersiap dan berdiri tegap. Meski masih terlihat beberapa siswa yang berbicara atau bercanda kecil, sikap siap dan respon siswa secara keseluruhan sudah tergolong baik, meskipun tidak seformal ketika mereka berada di dalam kelas. Setelah lagu selesai, kegiatan olahraga kembali dilanjutkan seperti biasa. Kedisiplinan di lapangan tergolong baik, meskipun respons siswa tidak secepat dan setertib siswa yang berada di dalam kelas. Situasi kegiatan yang dinamis membuat siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap hasil observasi di SMPN 10 Salatiga mengungkapkan sebuah fenomena menarik mengenai hubungan antara lingkungan fisik dengan respons kedisiplinan siswa dalam program pemutaran lagu kebangsaan. Temuan penelitian menegaskan bahwa tingkat kepatuhan siswa tidaklah seragam, melainkan sangat bergantung pada konteks spasial atau lokasi keberadaan mereka saat lagu diputar. Variasi respons yang muncul dari ruang kelas, teras, kantin, hingga lapangan menunjukkan bahwa kedisiplinan bukanlah sekadar atribut internal siswa, melainkan hasil interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Di ruang yang terstruktur secara formal, siswa cenderung menunjukkan kepatuhan mutlak, sedangkan di ruang yang lebih cair dan informal, kepatuhan tersebut mengalami degradasi. Implikasi dari temuan ini menyoroti bahwa pembentukan karakter disiplin tidak bisa dilepaskan dari pengondisian lingkungan. Program pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pukul sepuluh pagi terbukti efektif sebagai instrumen pengingat nilai kebangsaan, namun efektivitasnya berfluktuasi tergantung pada dukungan situasi eksternal, yang mengindikasikan bahwa intervensi pendidikan karakter harus mempertimbangkan faktor-faktor situasional untuk mencapai hasil yang optimal dan merata di seluruh area sekolah (Anisah, 2023; Ramadhani et al., 2024).

Kondisi ideal kedisiplinan yang ditemukan di dalam ruang kelas memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas pengawasan langsung dan struktur otoritas dalam pembentukan perilaku. Di area ini, kehadiran guru berfungsi sebagai figur sentral yang memberikan teladan sekaligus kontrol sosial, menciptakan atmosfer *panopticon* di mana siswa merasa diawasi dan wajib mematuhi norma yang berlaku. Keheningan yang tercipta seketika saat lagu diputar bukan hanya respons terhadap stimulus audio, melainkan juga bentuk kepatuhan terhadap hierarki akademik yang ada. Guru yang berdiri tegap memberikan sinyal non-verbal yang kuat, yang kemudian diadopsi secara mimetik oleh para siswa. Selain itu, minimnya distraksi di dalam kelas memungkinkan siswa untuk memusatkan attensi sepenuhnya pada aktivitas mendengarkan lagu, menjadikan proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan berjalan lebih intensif. Hal ini mengonfirmasi teori bahwa lingkungan pembelajaran yang kondusif dan terkontrol merupakan inkubator terbaik bagi penanaman disiplin, di mana gangguan eksternal diminimalisasi sehingga fokus siswa dapat diarahkan sepenuhnya pada pembentukan sikap hormat terhadap simbol negara (Mutmainnah, 2025; Rizani & Wiranti, 2025; Setianingsih et al., 2025).

Berbanding terbalik dengan situasi di kelas, dinamika di area kantin menyingsing tantangan terbesar dalam implementasi program ini, yaitu kompetisi antara aktivitas sosial-fisiologis dengan kewajiban moral. Kantin sebagai ruang publik sekolah yang didominasi oleh aktivitas makan dan bersosialisasi memiliki tingkat kebisingan tinggi yang secara alami menjadi penghalang sensorik bagi siswa. Rendahnya tingkat kedisiplinan di area ini bukan semata-mata indikasi pembangkangan siswa, melainkan akibat dari kegagalan infrastruktur pendukung, khususnya jangkauan *sound system* yang lemah di tengah hiruk-pikuk suara. Ketika stimulus utama berupa suara lagu tidak terdengar jelas, respons siswa menjadi lambat atau bahkan tidak ada sama sekali. Selain itu, suasana kantin yang santai menciptakan bias kognitif di mana siswa merasa terlepas dari aturan formal sekolah sejenak. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa dukungan teknis yang memadai dan pengawasan yang ketat, kesadaran intrinsik siswa belum cukup kuat untuk mengalahkan distraksi lingkungan yang begitu dominan, sehingga diperlukan intervensi infrastruktur yang lebih serius di area-area publik sekolah (Hamilaturroyya & Adibah, 2025; Razilu & Iskandar, 2025; Unisa et al., 2025).

Fenomena yang terjadi di teras kelas dan lapangan memberikan perspektif sosiologis yang menarik mengenai peran *peer influence* atau pengaruh teman sebaya dalam pembentukan perilaku disiplin. Di area terbuka ini, di mana pengawasan guru mungkin tidak seketat di dalam kelas, siswa cenderung mencari validasi sosial dari lingkungan sekitar sebelum mengambil tindakan. Keterlambatan respons yang tercatat dalam observasi mencerminkan proses kognitif di mana siswa mengamati perilaku orang lain di sekitarnya terlebih dahulu. Ketika satu siswa atau kelompok kecil mulai berdiri tegap, hal ini menciptakan efek domino atau *social proof* yang mendorong siswa lain untuk mengikuti tindakan tersebut demi konformitas sosial. Meskipun responsnya tidak secepat di dalam kelas, mekanisme ini membuktikan bahwa budaya disiplin dapat menular. Siswa yang awalnya acuh tak acuh akhirnya menyesuaikan diri karena adanya tekanan sosial positif untuk tidak terlihat berbeda. Ini menegaskan bahwa membangun budaya disiplin kolektif sangat penting karena perilaku satu individu dapat menjadi barometer bagi individu lainnya di ruang publik (Apriyanti et al., 2024; Fitria & Tammamatun, 2025; Hastuti & Rohmadi, 2025; Jannah et al., 2025).

Aspek pembiasaan atau *habituation* menjadi kunci utama dalam keberhasilan jangka panjang program pemutaran lagu Indonesia Raya ini. Rutinitas yang dilakukan secara konsisten setiap hari pada jam yang sama perlahan mengubah perilaku yang awalnya bersifat

instruksional menjadi tindakan yang otomatis dan refleksif. Meskipun masih terdapat kendala di beberapa lokasi, pola umum menunjukkan bahwa siswa telah memiliki skema mental bahwa pukul 10.00 WIB adalah waktu untuk berhenti sejenak. Konsep pendidikan karakter melalui pembiasaan ini sejalan dengan prinsip psikologi behavioristik, di mana pengulangan stimulus yang disertai dengan contoh nyata akan membentuk memori otot dan perilaku menetap. Siswa tidak lagi perlu berpikir panjang untuk berdiri sikap sempurna ketika mendengar lagu, terutama di lingkungan yang mendukung. Proses internalisasi ini sangat vital karena tujuan akhir dari pendidikan karakter bukan hanya kepatuhan saat diawasi, melainkan terbentuknya kesadaran mandiri yang melekat sebagai bagian dari identitas siswa, yang akan terus terbawa bahkan ketika mereka berada di luar lingkungan sekolah (Fitria & Tammamatun, 2025; Tamam et al., 2025).

Namun demikian, evaluasi terhadap hambatan teknis dan operasional tidak dapat diabaikan, terutama terkait transisi aktivitas fisik di lapangan dan keterbatasan audio. Siswa yang sedang berolahraga di lapangan membutuhkan waktu jeda fisiologis dan psikologis untuk beralih dari aktivitas motorik kasar yang dinamis menuju sikap diam sempurna. Keterlambatan beberapa detik di lapangan adalah hal yang wajar dan manusiawi, bukan indikator ketidakpatuhan. Tantangan yang lebih serius justru terletak pada ketidakmerataan distribusi suara pengeras suara. Ketidaksiapan infrastruktur ini menciptakan ketidakadilan akses informasi, di mana siswa di area tertentu kehilangan kesempatan untuk berpartisipasi dalam ritual kebangsaan ini secara optimal. Keterbatasan ini menjadi catatan evaluasi penting bagi pihak sekolah untuk segera melakukan perbaikan sistem tata suara. Tanpa perbaikan ini, upaya penanaman karakter akan terus menghadapi kendala struktural yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan teguran verbal semata, melainkan membutuhkan solusi teknis yang konkret agar jangkauan pembinaan karakter dapat menyentuh seluruh sudut sekolah.

Secara keseluruhan, program ini memiliki implikasi yang mendalam terhadap penguatan identitas nasional dan *sense of belonging* siswa terhadap negara. Ritual harian ini bukan sekadar seremonial kosong, melainkan sebuah jeda kolektif yang menyatukan seluruh elemen sekolah dalam satu frekuensi kebangsaan yang sama. Meskipun terdapat variasi tingkat kedisiplinan berdasarkan lokasi, esensi dari kegiatan ini telah berhasil menanamkan benih kesadaran bahwa menghormati simbol negara adalah kewajiban bersama. Keterbatasan yang ditemukan selama observasi seharusnya tidak dipandang sebagai kegagalan, melainkan sebagai peta jalan untuk perbaikan strategi pendidikan karakter ke depannya. Dengan mengintegrasikan perbaikan infrastruktur, penguatan peran keteladanan guru di area luar kelas, serta pemanfaatan pengaruh positif teman sebaya, sekolah dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih holistik. Kedisiplinan yang terbentuk dari program ini diharapkan tidak hanya berhenti pada sikap berdiri tegak saat lagu diputar, tetapi bertransformasi menjadi sikap mental yang tangguh dan penuh tanggung jawab yang akan menjadi bekal berharga bagi para siswa sebagai generasi penerus bangsa.

KESIMPULAN

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pemutaran Lagu Indonesia Raya setiap pukul 10.00 WIB di SMPN 10 Salatiga pada dasarnya telah berhasil membentuk kebiasaan disiplin dan rasa hormat terhadap simbol negara, sesuai dengan harapan yang dikemukakan dalam pendahuluan. Respons siswa yang cepat, terutama di dalam kelas, menunjukkan bahwa pembiasaan harian dan keteladanan guru berperan besar dalam menanamkan nilai kedisiplinan secara konsisten. Namun, pengabdian ini juga mengungkap bahwa tingkat kedisiplinan sangat

dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Area seperti kantin dan lapangan, yang cenderung lebih bising dan dipenuhi aktivitas, memperlihatkan respons siswa yang lebih lambat serta kurang optimal. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya bertumpu pada kesadaran individu, tetapi juga membutuhkan dukungan sistem seperti fasilitas suara yang memadai, lingkungan yang kondusif, dan keteladanan yang terus hadir.

Temuan ini menyiratkan bahwa internalisasi nilai nasionalisme dan disiplin akan lebih kuat ketika unsur-unsur pendukungnya berjalan selaras. Di sisi lain, pengabdian ini juga memperlihatkan betapa kuatnya pengaruh keteladanan guru dan teman sebaya dalam mendorong siswa untuk menunjukkan sikap hormat dan patuh. Sikap disiplin sering kali tercipta bukan hanya karena aturan tertulis, tetapi karena siswa meniru perilaku positif yang mereka lihat langsung. Kedepannya, pengabdian ini membuka peluang pengembangan program yang lebih komprehensif, seperti peningkatan sistem pengeras suara di seluruh area sekolah, penciptaan pengingat visual saat lagu diputar, serta penerapan strategi pembinaan karakter yang lebih adaptif terhadap kondisi lingkungan. Pengabdian lanjutan juga dapat mengkaji dampak jangka panjang dari kebiasaan menghormati lagu kebangsaan terhadap pembentukan nasionalisme siswa. Secara keseluruhan, kegiatan rutin ini bukan hanya menumbuhkan kedisiplinan, tetapi juga memperkuat budaya sekolah yang lebih tertib, nasionalis, dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, A. (2023). Implementation strengthening education character student school Al-Anwar's foundations through school culture. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.61650/ajis.v1i1.296>
- Apriyanti, W. A., Yuliatin, Y., Hadi, S., & Kurniawansyah, E. (2024). Upaya guru PPKn dalam penguatan karakter disiplin siswa di SMPN 3 Mataram. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 412. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3391>
- Arti, D., Sagala, R., & Kusuma, G. C. (2024). Penguatan nilai-nilai karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 671. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3183>
- Fitria, M., & Tammamatun, T. (2025). Strategi penguatan karakter dan motivasi siswa melalui pemberian reward piagam bintang kebaikan (PINKAN) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XI TKR SMK Negeri 1 Omben. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1493. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8043>
- Hamilaturroyya, H., & Adibah, I. Z. (2025). Dinamika pengembangan kurikulum di era digital dalam menjawab kesenjangan konsep dan praktik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1245. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6631>
- Hastuti, T., & Rohmadi, S. H. (2025). Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Arofah 2 Boyolali. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1111. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8049>
- Ibrahim, I., & Tamrin, U. (2024). Peranan analisis jabatan dalam penempatan pegawai di kantor Camat Tallo Kota Makassar. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i1.2742>
- Jannah, M., Masnawati, & Mufa'izah, M. (2025). Pengaruh disiplin belajar motivasi belajar dan fasilitas belajar siswa terhadap prestasi siswa di SMPN 1 Sidorejo Magetan.

LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 5(4), 1751.
<https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7511>

Kusuma, R. N., Wachidi, W., & Mustofa, T. A. (2025). Internalisasi nilai-nilai agama Islam dan budi pekerti dalam sikap gotong royong pada Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 763.
<https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4534>

Mutmainnah, M. (2025). The effectiveness of the character class in the matriculation program on the formation of discipline among grade X students of the 14th at SMA Islam Athirah Bone. *Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*, 14(2), 185.
<https://doi.org/10.35580/sainsmat142759772025>

Ramadhani, T., Widiyanta, D., Sumayana, Y., Santoso, R. Y., Agustin, P. D., & Al-amin. (2024). The role of character education in forming ethical and responsible students. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 5(2), 110.
<https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i2.3064>

Razilu, Z., & Iskandar, B. (2025). Pelatihan pemanfaatan multimedia interaktif di Madrasah Ibtidaiyah. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 348.
<https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7007>

Rizani, A. H., & Wiranti, D. A. (2025). Analisis program penguatan pendidikan karakter jiwa nasionalisme di kelas 4 SD Negeri 6 Suwatal. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 1013.
<https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.6439>

Saragih, J., Philia, I. T., Situmeang, T. A., & Yunita, S. (2025). Nilai musyawarah dalam PKn sebagai basis pembentukan modal kultural kolektif: Sebuah tinjauan pustaka tentang demokrasi deliberatif di sekolah. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1462. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.7996>

Sari, Y., Nuraeni, E., Nadia, S., Miladiyah, M. H. S., Marisa, P., & Ratnasari, D. T. (2025). Analisis kemampuan siswa sekolah dasar dalam mengembangkan sikap toleransi dan empati melalui pembelajaran IPS. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1771. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8560>

Setianingsih, S., Rufiana, I. S., & Dewi, R. S. I. (2025). Analisis kritis pembelajaran karakter Pancasila di sekolah dasar melalui pendekatan berbasis nilai: Tinjauan sistematis literatur (SLR). *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1329.
<https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8036>

Siantar, R. M. L., & Siagian, L. (2025). Internalisasi program Jumat Bersih dalam pembinaan karakter peduli lingkungan di SMA Negeri 12 Medan. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1523. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.7404>

Simanungkalit, D. B., & Siagian, L. (2025). Analisis kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sebagai upaya dalam pembinaan sikap nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 21 Medan. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1181.
<https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6628>

Surya, I. A. M., Sueca, I. N., & Giri, I. P. A. A. (2023). Strategi guru Pendidikan Agama Hindu dalam membentuk kepribadian humanis pluralis siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kediri, Tabanan. *Upadhyaya Jurnal Penelitian Pendidikan Agama*, 4(2), 164.
<https://doi.org/10.25078/up.v4i2.2794>

Tamam, B., Wibowo, M. A., & Desiyanto, J. (2025). Strategi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis karakter untuk meningkatkan moralitas sosial siswa



MTs Ash-Shahihiyah Rosep Blega Bangkalan. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1258. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7080>

Unisa, L., Azzahra, S. F., Juanda, M., Rahminda, M. D., & Abdurrahmansya, A. (2025). Problematik implementasi penguatan potensi siswa dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 931. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.7835>

Wea, F., & Toron, V. B. (2025). Implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka di SMP Katolik: Tinjauan teoretis dan reflektif berdasarkan iman Katolik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1281. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6630>